

BAB 1

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu masalah global utama yang berkontribusi terhadap kematian dini dan komplikasi penyakit kronis, dimana *World Health Organization* mengemukakan bahwa sekitar 1,28 miliar orang dewasa di dunia mengalami hipertensi, dan 46% di antaranya tidak menyadarinya (WHO, 2023). Di Indonesia, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 oleh Kementerian Kesehatan RI (2024) melaporkan prevalensi hipertensi sebesar 30,8%, menurun dibandingkan Riskesdas (2018) (34,11%), namun tetap tinggi terutama pada usia > 60 tahun (34%). Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), prevalensi hipertensi mencapai 31,8%, sedikit lebih tinggi dari angka nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Meskipun angka di tingkat nasional dan provinsi menunjukkan penurunan, Kabupaten Bantul justru mengalami peningkatan prevalensi hipertensi. Berdasarkan Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul (2024), jumlah penderita hipertensi meningkat signifikan, terutama pada perempuan sebanyak 26.479 orang menjadi 33.521 orang, sedangkan pada laki-laki 12.574 orang menjadi 15.785 orang. Kecamatan Bambanglipuro menyumbang 3.173 kasus, menjadikannya wilayah dengan kasus hipertensi tertinggi keenam di Bantul. Fakta ini menunjukkan adanya faktor risiko lokal yang belum sepenuhnya teridentifikasi atau tertangani dengan baik.

Menurut Ekasari et al. (2021) terdapat berbagai faktor yang dapat meningkatkan risiko hipertensi, diantaranya usia, riwayat keluarga, jenis kelamin, pola makan dan jenis makan tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, obesitas, konsumsi alkohol dan kafein berlebih, merokok, kadar kolesterol tinggi, diabetes, serta stres. Salah satu faktor yang kini banyak mendapatkan perhatian adalah obesitas sentral, yaitu penumpukan lemak di area abdomen. Kondisi ini dapat memicu aktivasi sistem renin-angiotensin-aldosteron (RAAS), inflamasi kronis, dan resistensi insulin, yang berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah Hall et al. (2019). Pada tahun 2024, WHO (2024b)

melaporkan bahwa lebih dari 890 juta orang dewasa di dunia mengalami obesitas, dengan angka yang terus meningkat sejak tahun 1990. Data NCD-RisC (2021), menunjukkan bahwa obesitas sentral meningkatkan risiko hipertensi hingga 2-3 kali lipat dibandingkan individu tanpa obesitas sentral. Sebagai faktor risiko independen penyakit kardiovaskular, obesitas sentral memiliki dampak signifikan, khususnya pada populasi lanjut usia (Miller, 2012). Bahkan, pada penderita hipertensi yang rutin mengonsumsi obat, kondisi ini tetap dapat menyebabkan tekanan darah dalam posisi tinggi (Mills et al., 2020).

Obesitas adalah kondisi yang ditandai dengan akumulasi lemak tubuh berlebihan, sehingga berat badan melebihi batas normal. Sedangkan obesitas sentral merupakan lemak yang terakumulasi di daerah pinggang dan rongga perut, menyerupai bentuk apel, akibat kelebihan lemak pada jaringan subkutan dan visceral, sehingga meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular (Septiyanti & Seniwati, 2020). Menurut Ansari et al. (2020) obesitas sentral memiliki peran yang signifikan dalam terjadinya penyakit kardiovaskular, diabetes mellitus, dan juga hipertensi. Selain itu, Medina-Remón *et al.* (2018) dalam Septiyanti & Seniwati (2020) mengemukakan bahwa, obesitas sentral merupakan faktor risiko utama penyakit degeneratif, termasuk gangguan kardiovaskular (hipertensi, penyakit jantung koroner, stroke), resistensi insulin (diabetes mellitus tipe 2), serta beberapa jenis kanker. Temuan ini sejalan dengan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 oleh Kementerian Kesehatan RI (2024), yang menunjukkan prevalensi hipertensi lebih tinggi pada individu dengan obesitas sentral.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurohmi et al. (2024), Hadiputra & Nugroho (2020), serta Andani et al. (2025) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara obesitas sentral dan hipertensi. Sebaliknya studi Maurika & Kumala (2022) tidak menemukan hubungan yang signifikan pada populasi lansia, meskipun kelompok lansia dengan obesitas sentral tetap memiliki risiko lebih tinggi. Mayoritas penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada kelompok usia produktif, sehingga hasilnya tidak sepenuhnya dapat

digeneralisasikan pada lansia. Padahal, seperti yang diungkapkan oleh Eliopoulos (2018) lansia lebih rentan terhadap hipertensi akibat proses penuaan dan vasokonstriksi pembuluh darah.

Studi pendahuluan di Puskesmas Bambanglipuro mencatat bahwa pada tahun 2024 terdapat 3.275 penderita hipertensi di wilayah kerjanya, sebanyak 632 (19,3%) lansia tercatat sebagai penderita hipertensi dan tergabung dalam kelas hipertensi. Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, pada Mei 2024 tercatat 2.251 kunjungan lansia ke pelayanan kesehatan, di mana 984 (30%) merupakan lansia hipertensi. Dari olahan data hasil pengukuran terhadap 295 lansia pada bulan Maret 2025 di kelas hipertensi, sebanyak 119 (40,3%) mengalami obesitas sentral. Sebagian besar dari mereka memiliki tekanan darah kategori pre hipertensi serta hipertensi *grade 1* dan *grade 2*, meskipun sebagian besar telah menjalani pengobatan dan pola hidup sehat. Pengukuran tambahan pada 27 lansia peserta kelas hipertensi menunjukkan bahwa 63% mengalami obesitas sentral dan lebih dari separuh memiliki tekanan darah tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa resistensi terapi mungkin berkaitan dengan obesitas sentral. Populasi lansia menjadi fokus utama dalam penelitian ini, karena secara fisiologis lansia lebih rentan terhadap komplikasi hipertensi akibat penuaan organ (Miller, 2012).

Berdasarkan data tersebut, mengindikasikan potensi korelasi antara obesitas sentral dengan ketidakstabilan tekanan darah pada populasi lansia hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro. Hingga saat ini, belum ada yang secara khusus meneliti hubungan antara obesitas sentral dengan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara obesitas sentral dan tekanan darah, sebagai upaya deteksi dini dan intervensi yang lebih tepat dalam penanganan hipertensi pada lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara obesitas sentral dengan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro?

1.3 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara obesitas sentral dengan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro.

1.4 Tujuan Khusus

- 1.4.1 Mengidentifikasi karakteristik lansia penderita hipertensi (usia, jenis kelamin, pendidikan, riwayat konsumsi obat antidepresan, riwayat konsumsi dan jenis obat antihipertensi, riwayat konsumsi obat rutin lain, riwayat penyakit asites dan penyerta, serta indeks massa tubuh) di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro.
- 1.4.2 Mengidentifikasi status obesitas sentral pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro.
- 1.4.3 Mengidentifikasi tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro.
- 1.4.4 Menganalisis hubungan antara obesitas sentral dengan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Teoritis

Memberikan informasi kepada lansia penderita hipertensi dan Puskesmas Bambanglipuro, tentang hubungan obesitas sentral dengan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman kesehatan dan kedepannya dapat dipergunakan sebagai dasar, dalam upaya pengendalian tekanan darah maupun penatalaksanaan hipertensi dan obesitas sentral yang tepat pada lansia.

1.5.2 Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan data empiris tentang prevalensi obesitas sentral pada lansia hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro, sehingga dapat memberikan *nursing intervention* baru terhadap upaya preventif atau manajemen obesitas sentral dan hipertensi.